

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR (Studi pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X di MA Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan)**

**Juandra<sup>1</sup>, Sarmidin<sup>2</sup>, Andrizar<sup>3</sup>**

**<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Kuantan Singingi**

*1juandra115@gmail.com*  
*sarmidin27@gmail.com*  
*andri6zalguntor83@gmail.com*

**Abstrak:**

Latar belakang penelitian ini adalah bahwasannya metode pembelajaran itu sangat bervariasi sehingga guru harus pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dilapangan peneliti menemukan permasalahan bahwa guru hanya menerapkan metode yang monoton yaitu menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik merasa jenuh sehingga belum mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal terlihat dari hasil belajar peserta didik yang persentasenya cukup rendah. Disini peneliti hendak menerapkan salah satu dari sekian banyak metode yaitu metode Numbered Head Together. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), pengumpulan data menggunakan Observasi, Tes dan dokumentasi. Untuk analisis data hasil tes menggunakan kuantitatif dan yang lainnya dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan dengan hasil belajar setelah tindakan. Adapun hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada saat kegiatan awal yaitu pra-siklus, pada saat pra siklus aktivitas guru hasil akhir 73, pada siklus-I adalah 76,6 dan siklus-II adalah 86,6. Adapun untuk aktivitas siswa pra siklus adalah 65, pada siklus-I adalah 70 dan siklus-II adalah 87,5. Lalu untuk hasil belajar siswa bisa dilihat sebagai berikut; Pra-Siklus dengan jumlah hasil belajar 995 dengan rata-rata 66,33, siswa yang tidak tuntas berjumlah 6, siswa yang tuntas 7 serta nilai ketuntasan 46,66 %. Setelah melakukan kegiatan siklus-I dengan menggunakan metode Numbered head Together menunjukkan hasil belajar 1150 dengan rata-rata 76,66, siswa yang tidak tuntas 5, siswa yang tuntas 10 serta nilai ketuntasan 66,66 %. Selanjutnya melakukan kegiatan siklus-II dengan menggunakan Metode Numbered Head Together dibantu ceramah dikelas menunjukkan data sebagai berikut; jumlah hasil belajar 1160 dengan rata-rata 77,33, siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 orang, siswa yang tuntas berjumlah 15 orang serta untuk nilai ketuntasannya mencapai 100 %.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif dengan pengukuran hasil tes belajar terlihat dari pra-siklus, siklus-I dan siklus-II sudah meningkat.

**Kata Kunci:** Penerapan, Aktivitas Pembelajaran, Hasil Belajar

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah salah satu aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia.<sup>1</sup> Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.<sup>2</sup> Berdasarkan hal tersebut pendidik berperan sangat penting untuk keberlangsungan pembentukan generasi muda yang lebih baik dari masa ke masa.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Bab I Pasal 1 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Quran kata al-'ilm dan kata-kata serupa digunakan lebih

dari 780 kali salah satu ayat Al-Quran yang menggambarkan belajar dan pembelajaran

Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20.

2 Afandi, dkk. Model & Metode Pembelajaran di Sekolah (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal. 10.

3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2

dengan bertolak pada firman Allah SWT Q.S An-Nahl ayat 98 sebagai berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"<sup>4</sup>

Makna dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa pada mulanya manusia itu tidak memiliki pengetahuan atau tidak mengetahui sesuatupun. Maka bisa diartikan belajar merupakan perubahan tingkah laku atau bisa dikatakan proses internal siswa menuju tingkat kematangan.

Model pembelajaran sangat bervariasi sehingga guru harus pandai

<sup>1</sup> Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 20.

<sup>2</sup> Afandi, dkk. Model & Metode Pembelajaran di Sekolah (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal. 10.

<sup>3</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran Terjemah Q.S. Nahl Ayat 78 (Bandung: Cordoba, 2019), hal. 275.

memilih model pembelajaran yang sesuai materi yang diajarkan. Keberhasilan metode sangat tergantung dari kemampuan guru dan keaktifan peserta didik dalam belajar.<sup>5</sup> Pendayagunaan sumber belajar memiliki arti yang sangat penting, selain melengkapi memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, yang sangat menguntungkan baik bagi guru maupun bagi para peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih kelas X MA Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan yang berinisial IP pada hari selasa tanggal 23 Januari 2023 terungkap bahwa terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran Fiqih kelas X MA. Beberapa diantaranya saat proses pembelajaran berlangsung guru hanya menerangkan pelajaran sedangkan siswa mendengarkan dan sekali-kali mencatat pelajaran yang diberikan. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias siswa untuk belajar masih kurang karena merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang terlalu sering digunakan hingga siswa masih ada yang melamun, kurang memperhatikan guru saat menjelaskan dan sibuk berbicara dengan teman sebangku saat pembelajaran berlangsung.<sup>7</sup>

Maka dari paparan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model ataupun metode pembelajaran sangat berpengaruh

kepada keaktifan siswa. Oleh sebab itu guru dapat menggunakan model ataupun metode yang dipakai agar dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran serta sekaligus dapat memperbaiki hasil belajar siswa. Maka peneliti berkeinginan untuk mencoba menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Fiqih.

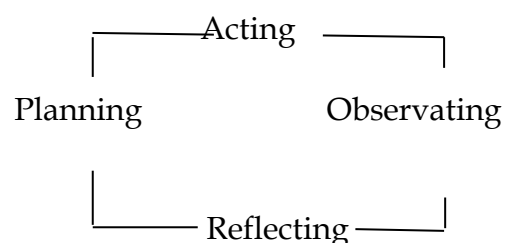
Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Pelajaran Fiqih Santri/yah Kelas Kelas X MA Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan".

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tuuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.<sup>8</sup>

PTK yang digunakan peneliti adalah desain model Kurt Lewis.

### Siklus Rancangan Penelitian Tindakan Kelas



<sup>5</sup> Afandi, dkk. Model & Metode Pembelajaran di Sekolah...hal. 121.

<sup>6</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 71.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ilona Putri, tanggal 9 Agustus 2022 di MA Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan.

<sup>8</sup> Hamzah, dkk. *Menjadi Peneliti PTK Yang Professional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 41.

Adapun langkah-langkah atau persiapan yang harus dilakukan dan juga merupakan komponen pokok dalam melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah:

a. Rencana (*planning*)

Pada komponen ini, guru sebagai peneliti merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, perilaku, sikap, dan prestasi belajar siswa.

b. Tindakan (*Action*)

Pada komponen ini, guru melaksanakan tindakan, berdasarkan rencana tindakan yang telah direncanakan, sebagai upaya perbaikan dan peningkatan atau perubahan proses pembelajaran, sikap perilaku, dan prestasi belajar siswa yang diinginkan.

c. Pengamatan (*observasi*)

Pada komponen ini, guru mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Apakah berdasarkan tindakan yang dilaksanakan itu memberikan pengaruh yang meyakinkan terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa atau tidak.

d. Refleksi (*Reflection*)

Pada komponen ini, guru mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan itu dengan mendasarkan pada berbagai kriteria yang telah dibuat. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan perbaikan

terhadap rencana awal yang telah dibuatnya jika masih terdapat kekurangan sehingga belum memberikan dampak perbaikan dan peningkatan yang meyakinkan.<sup>9</sup>

## Hasil Penelitian Pembahasan

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. Ada beberapa definisi pembelajaran kooperatif menurut para ahli. Menurut Erwin Putera Permana model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep.

### b. Pengertian Numbered Head Together

Numbered head together (NHT) adalah merupakan model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Numbered head together (NHT) memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Numbered head together ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama. Numbered head together bisa diterapkan dalam seluruh materi pembelajaran.<sup>10</sup>

Numbered head together (NHT) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spenser Kagan pada tahun 1993.

<sup>9</sup> Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 68-69.

<sup>10</sup> Afandi, dkk. *Model & Metode Pembelajaran di Sekolah...* hal. 64.

Model *Numbered Head Together* mengacu pada belajar kelompok siswa masing-masing anggota memiliki tugas dengan nomor yang berbeda-beda dan membuat hubungan social siswa jauh lebih meningkat.<sup>11</sup>

Tahap pelaksanaan model pembelajaran *numbered head together*.

Langkah ke-1 : Pembuatan Kelompok

Kegiatan ini diawali dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 5 orang siswa dan setiap anggota kelompok diberi nomor satu sampai lima.

Langkah ke-2 : Mengajukan Pertanyaan

Menjelaskan materi pembelajaran sesuai materi yang dijelaskan.

Langkah ke-3 : Berfikir Bersama

Pada langkah ini siswa memikirkan pertanyaan yang akan diajukan oleh guru dan menyatukan pendapat dengan jalan mengerjakan LKS di bawah bimbingan guru dan memastikan bahwa tiap anggota kelompoknya memang sudah mengetahui jawabannya.

Langkah ke-4 : pemberian jawaban

Pada langkah ini guru memanggil salah satu nomor dari salah satu kelompok secara acak, siswa yang disebut nomornya dalam kelompok yang bersangkutan hingga mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab untuk seluruh kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Jika jawaban dari hasil diskusi kelas sudah dianggap benar siswa diberi kesempatan untuk mencatat dan apabila jawaban masih salah maka guru akan mengarahkan. Dan guru memberikan pujian pada siswa dan

kelompok yang menjawab pertanyaan dengan benar.

### c. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih secara etimologi merupakan "paham yang mendalam". Secara terminologi merupakan ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalil-dalil yang tafsili.<sup>12</sup> Menurut Al-Ghazali Fiqih ialah hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan yang mukallaf, seperti: mengetahui hukum wajib, haram, mubah, mandup, dan makruh atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak, dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (*Qadlah'*) atau di dalam waktunya (*ada'*).<sup>13</sup>

### d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup pembelajaran Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas X adalah sebagai berikut.

1. Konsep akad, kepemilikan *ihya'ul mawat*.
2. Konsep muamalat tentang jual beli, *khiyar*, salam, dan *hajr*.
3. Kerja sama dalam muamalat
4. Pelepasan harta dalam islam
5. Riba, bank dan asuransi.<sup>14</sup>

### e. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Menurut Jalaluddin, tujuan adanya pembelajaran Fiqih adalah agar terbentuknya sikap keagamaan untuk mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan kadar ketakwaannya terhadap agama. Sikap keagamaan ini timbul karena adanya integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inofatif dalam Kurikulum 2013...* hal. 107.

<sup>12</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 2-3.

<sup>13</sup> Subandi, Dkk. *Studi Hukum Islam* (Surabaya: IAN Sunan Anpel Press, 2012), hal. 39.

<sup>14</sup> Sri Mulyani, dkk. *LKS Fiqih Kelas X MA* (Surakarta: Putra Nugraha, 2023), hal 4.

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers,

Tujuan pembelajaran Fiqih adalah untuk mencapai keridhaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan melaksanakan syari'ah-Nya dimuka bumi ini.<sup>16</sup>

**f. Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dikemukakan Hamalik yaitu perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, etis, atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

1. Wawancara

Untuk melengkapi data peneliti sudah melakukan wawancara kepada kepala madrasah, guru bidang studi dan kepada beberapa murid kelas X-PK tentang model pembelajaran Numbered Head Together, berikut wawancaranya.

“saya hanya pernah mendengarkan model pembelajaran numbered head together saja, tapi belum pernah menerapkan dikelas saya, mungkin guru lain sudah pernah menerapkan di sini. Tapi jika ingin diterapkan oleh kamu sebagai peneliti tidak ada salahnya atau boleh dicoba diterapkan disini”

“metode Numbered Head Together itu salah satu metode atau model pembelajaran yang menggunakan media berupa nomor dimasing-masing kepala siswa sebagai identitas. Tapi disini saya belum

pernah menerapkan metode ini. Metode yang selalu saya terapkan adalah metode ceramah dan diskusi seperti biasa, karena metode Numbered Head Together membutuhkan waktu pembuatan media dan biayanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat menganalisis bahwa kepala madrasah Agusrianto S.Psi. I, MA hanya sekedar mengetahui metode tersebut dan belum pernah menerapkan dalam kelas saat beliau mengajar tapi kepala madrasah berasumsi boleh jadi guru yang ada dipondok pesantren KH. Ahmad Dahlan ini sudah pernah menerapkannya. Jika ingin diterapkan disini boleh saja ucap beliau.

Kemudian yang dapat disimpulkan hasil wawancara dari dari bidang studi Fiqih yaitu Ibu Ilon Putri S.Pd, bahwasannya beliau mengetahui apa itu metode Numbered Head Together Hanya saja beliau tidak pernah menerapkan selama mengajar di Ponpes Kh. Ahmad Dahlan ini dengan alasan karena metode ini membutuhkan media, pengerjaan dan juga biaya. Beliau lebih mengutamakan metode ceramah dan diskusi biasa

Setelah Melakukan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together dari Pra siklus, Siklus I, dan siklus II. Peneliti juga melakukan wawancara kebeberapa siswa kelas X-PK berikut wawancaranya.

“kalau didalam proses pembelajaran dengan guru bidang studi Fiqih, gurunya hanya menjelaskan materi pembelajaran atau disebut dengan metode ceramah dan diakhir diberikan tugas individu. Setelah belajar menggunakan metode numbered Head Together Terasa sedikit Lebih Menyenangkan. mungkin karena baru pernah mendapati metode

2012), hal. 257

<sup>16</sup> Djazuli, *Ilmu Fiqih* (Bandung: Kencana Prenada Group,2013), hal. 27.

tersebut. Kalau dalam proses penyampaian materi dan penerapan insyaallah bagus”

Dari wawancara singkat yang peneliti lakukan dari beberapa murid tersebut dapat disimpulkan, bahwa peneliti mendapatkan informasi ungkapan dari bidang studi sejalan dengan ungkapan para murid bahwa proses pembelajaran sebelumnya hanya terfokus pada metode ceramah dan diskusi biasa lalu diberi tugas diakhir jam pembelajaran. Didalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together bahwasanya siswa merasa senang dengan metode ini dikarenakan belum pernah diterapkan sebelumnya. Sebelumnya juga menggunakan metode diskusi lalu penerapan model pembelajaran Numbered Head Together juga terdapat diskusi kelompok namun terdapat variasi yang terstruktur dan penggunaan nomor diatas kepala.

**Analisis Data**

Berdasarkan hasil dari penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dari siklus I dan siklus II Maka didapatkan rekapitulasi sebagai berikut.

**2. Hasil Aktivitas Guru**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa mulai dari pra-siklus, siklus II dan siklus III selalu mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa, nilai aktivitas guru yang menunjukkan adanya peningkatan, pada pra-siklus sebesar 73, pada siklus-I sebesar 76,6, dan pada siklus-II adalah sebesar 86,6 sehingga tercapainya aktivitas guru yang efektif selama pembelajaran dikelas X-PK di Ponpes KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan. Dari hasil ini menunjukkan guru mulai mampu

menerapkan model pembelajaran Number Head Together dengan baik dalam proses belajar mengajar serta guru mulai mampu mengelola kelas pada saat proses belajar mengajar

**Tabel 1 : Rekapitulasi Aktivitas Guru**

NO	Siklus	NILAI AKTIVITAS GURU
1	Pra-Siklus	73
2	Siklus I	76,6
3	Siklus II	86,6

*(Sumber Data : Hasil Observasi rekapitulasi Aktivitas Guru di pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan)*

**3. Hasil Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa untuk tiap siklusnya. Hal ini terlihat jelas dari hasil analisis tingkat aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan, pada pra-siklus adalah 65, pada siklus II adalah 80 dan pada siklus III adalah 85. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan model Number Head Together guru selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuannya terus mencapai aktivitas siswa yang efektif. Dengan demikian siswa mengalami peningkatan.

**Tabel 2 : Rekapitulasi Aktivitas Siswa**

NO	Siklus	NILAI AKTIVITAS GURU
1	Pra-Siklus	65

2	Siklus I	70
3	Siklus II	87,5

(Sumber Data : Hasil Observasi rekapitulasi Aktivitas Guru di pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan)

#### 4. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Number Head Together pada mata pelajaran Fiqih di kelas X-PK di Ponpes KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa untuk tiap siklusnya. Hal tersebut terlihat jelas dari hasil belajar siswa masing-masing siklus. Pada masa pra-siklus atau sebelum dilakukan tindakan hanya terdapat 46,66 % keberhasilan atau 53,3% yang dibawah KKM, Pada siklus-I terdapat 66,66 %, yang mana pada Siklus-I ini terjadi peningkatan dari Pra-Siklus, tingkat ketidaktuntasan pun menurun menjadi 33,33 % tetapi hal ini belum bisa di indikorkan berhasil karena persentase masih terlalu rendah. Pada Siklus II penerapan Metode Numbered Head Together ini sudah dilakukan dengan baik dan sesuai, bahkan diterima baik oleh siswa. Hal ini bisa dilihat dari persentasenya yaitu 86,66%, maka hal ini dapat dikatakan dalam kualifikasi baik sekali untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini .

**Tabel 3 Hasil Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa/i**

#### Pra-Siklus

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Ket
1	Aldi Maulana	L	65	TT
2	Andika Febian	L	65	TT
3	Anggun Pratigina	P	80	T
4	Daffa Jefika	L	60	TT
5	Fahreza Gempita	L	60	TT

6	Inayah Hafizah	P	70	T
7	Khairul Amri	L	55	TT
8	M. Faza Akbar	L	60	TT
9	M. Rafli	L	40	TT
10	M. Wahyu Ramadhan	L	60	TT
11	Mutia Safitri	P	75	T
12	Najwa Lutfa	P	80	T
13	Reyna Agustia	P	85	T
14	Rais Al-Asy'ary	L	70	T
15	Zaldi Alhairi	L	70	T
<b>Jumlah Nilai</b>			<b>995</b>	
<b>Rata-rata</b>			<b>66,33</b>	
<b>Jumlah siswa mencapai KKM</b>			<b>7</b>	
<b>Jumlah siswa tidak mencapai KKM</b>			<b>6</b>	
<b>Nilai ketuntasan klasikal</b>			<b>46,66%</b>	

#### Siklus-I

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Ket
1	Aldi Maulana	L	85	T
2	Andika Febian	L	65	TT
3	Anggun Pratigina	P	90	T
4	Daffa Jefika	L	65	TT
5	Fahreza Gempita	L	60	TT
6	Inayah Hafizah	P	85	T
7	Khairul Amri	L	60	TT
8	M. Faza Akbar	L	70	T
9	M. Rafli	L	60	TT
10	M. Wahyu Ramadhan	L	70	T
11	Mutia Safitri	P	90	T
12	Najwa Lutfa	P	80	T
13	Reyna Agustia	P	90	T
14	Rais Al-Asy'ary	L	90	T
15	Zaldi Alhairi	L	90	T
<b>Jumlah Nilai</b>			<b>1150</b>	
<b>Rata-rata</b>			<b>76,66</b>	
<b>Jumlah siswa mencapai KKM</b>			<b>10</b>	
<b>Jumlah siswa tidak mencapai KKM</b>			<b>5</b>	
<b>Nilai ketuntasan klasikal</b>			<b>66,66%</b>	

#### Siklus-II



No	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Ket
1	Aldi Maulana	L	80	T
2	Andika Febian	L	80	T
3	Anggun Pratigina	P	100	T
4	Daffa Jefika	L	80	T
5	Fahreza Gempita	L	80	T
6	Inayah Hafizah	P	95	T
7	Khairul Amri	L	80	T
8	M. Faza Akbar	L	80	T
9	M. Rafli	L	80	T
10	M. Wahyu Ramadhan	L	80	T
11	Mutia Safitri	P	100	T
12	Najwa Lutfi	P	100	T
13	Reyna Agustia	P	90	T
14	Rais Al-Asy'ary	L	100	T
15	Zaldi Alhairi	L	100	T
<b>Jumlah Nilai</b>			<b>1325</b>	
<b>Rata-rata</b>			<b>88,33</b>	
<b>Jumlah siswa mencapai KKM</b>			<b>15</b>	
<b>Jumlah siswa tidak mencapai KKM</b>			<b>0</b>	
<b>Nilai ketuntasan klasikal</b>			<b>100%</b>	

(Sumber Data : Hasil Observasi rekapitulasi Aktivitas Guru di pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan)

Dari tabel di atas, secara tidak langsung juga menggambarkan adanya upaya-upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, yang ditujukan dari adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya. Sehingga hal ini juga berdampak positif terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

## 5. Wawancara

Untuk melengkapi data peneliti sudah melakukan wawancara kepada kepala madrasah, guru bidang studi dan kepada beberapa murid kelas X-PK tentang model pembelajaran *Numbered Head Together*, berikut wawancaranya.

*"saya hanya pernah mendengarkan model*

*pembelajaran numbered head together saja, tapi belum pernah menerapkan dikelas saya, mungkin guru lain sudah pernah menerapkan di sini. Tapi jika ingin diterapkan oleh kamu sebagai peneliti tidak ada salahnya atau boleh dicoba diterapkan disini"*

*"metode Numbered Head Together itu salah satu metode atau model pembelajaran yang menggunakan media berupa nomor dimasing-masing kepala siswa sebagai identitas. Tapi disini saya belum pernah menerapkan metode ini. Metode yang selalu saya terapkan adalah metode ceramah dan diskusi seperti biasa, karena metode Numbered Head Together membutuhkan waktu pembuatan media dan biayanya.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti dapat menganalisis bahwa kepala madrasah Agusrianto S.Psi. I, MA hanya sekedar mengetahui metode tersebut dan belum pernah menerapkan dalam kelas saat beliau mengajar tapi kepala madrasah berasumsi boleh jadi guru yang ada dipondok pesantren KH. Ahmad Dahlan ini sudah pernah menerapkannya. Jika ingin diterapkan disini boleh saja ucap beliau.

Kemudian yang dapat disimpulkan hasil wawancara dari dari bidang studi Fikih yaitu Ibu Ilon Putri S.Pd, bahwasannya beliau mengetahui apa itu metode *Numbered Head Together* Hanya saja beliau tidak pernah menerapkan selama mengajar di Ponpes Kh. Ahmad Dahlan ini dengan alasan karena metode ini membutuhkan media, pengerjaan, dan juga biaya. Beliau lebih mengutamakan metode ceramah dan diskusi biasa

Setelah Melakukan Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dari Pra siklus, Siklus I, dan siklus II. Peneliti juga melakukan wawancara kebeberapa siswa kelas X-PK berikut wawancaranya.

*"kalau didalam proses pembelajaran dengan guru bidang studi Fikih, gurunya hanya menjelaskan materi pembelajaran*

*atau disebut dengan metode ceramah dan diakhir diberikan tugas individu. Setelah belajar menggunakan metode numbered Head Together Terasa sedikit Lebih Menyenangkan. mungkin karena baru pernah mendapati metode tersebut. Kalau dalam proses penyampaian materi dan penerapan insyaallah bagus”*

Dari wawancara singkat yang peneliti lakukan dari beberapa murid tersebut dapat disimpulkan, bahwa peneliti mendapatkan informasi ungkapan dari bidang studi sejalan dengan ungkapan para murid bahwa proses pembelajaran sebelumnya hanya terfokus pada metode ceramah dan diskusi biasa lalu diberi tugas diakhir jam pembelajaran. Didalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together bahwasanya siswa merasa senang dengan metode ini dikarenakan belum pernah diterapkan sebelumnya. Sebelumnya juga menggunakan metode diskusi lalu penerapan model pembelajaran Numbered Head Together juga terdapat diskusi kelompok namun terdapat variasi yang terstruktur dan penggunaan nomor diatas kepala.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. Aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran menggunakan metode Numbered Head Together (NHT) berlangsung mengalami peningkatan dimana pada pra-siklus adalah 73, pada siklus I adalah 76,6 dan pada siklus II adalah 86,6. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan model Number Head Together guru selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa

selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuannya terus mencapai aktivitas siswa yang efektif. Dengan demikian guru mengalami peningkatan.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa untuk tiap siklusnya. Hal ini terlihat jelas dari hasil analisis tingkat aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan, pada pra-siklus adalah 65, pada siklus I adalah 70 dan pada siklus II adalah 87,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan model Number Head Together guru selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuannya terus mencapai aktivitas siswa yang efektif. Dengan demikian siswa mengalami peningkatan.

3. Pada kegiatan pra siklus proses pembelajaran di kelas X-PK pada mata pelajaran fikih di Ponpes KH. Ahmad Dahlan Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi masih menggunakan metode ceramah seperti biasa dikelas dan dalam pelaksanaan ceramah pada waktu itu terlihat siswa masih kurang antusias sehingga terlihat beberapa murid mengalami kebosanan.

Pada kegiatan ini terlihat hasil penerapannya saat pra-siklus dengan jumlah hasil belajar 995 dengan rata-rata 66,33, siswa yang tidak tuntas berjumlah 6, siswa yang tuntas 7 serta nilai ketuntasannya 46,66 %. Setelah itu dilakukan kegiatan siklus I yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Numbered Head Together dengan berbantuan ceramah dikelas, pada kegiatan kali ini penerapannya sudah

mencapai menunjukkan hasil belajar 1150 dengan rata-rata 76,66, siswa yang tidak tuntas 5, siswa yang tuntas ada 10 serta nilai ketuntasannya 66,66 %. Sudah ada perbaikan dari siklus sebelumnya tapi belum mencapai target pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II pada kegiatan ini penerapannya memperlihatkan jumlah hasil belajar 1160 dengan rata-rata 77,33, Siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 orang, siswa yang tuntas 15 dan serta untuk nilai ketuntasannya mencapai 100 %. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif dengan pengukuran tes hasil belajar terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II sudah meningkat yang signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aris Shoimin. 2013. Model Pembelajaran Inofatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 239 Hal.
- Amir Syaifudin. 2012. Ushul Fiqih. Jakarta: Kencana. 289 Hal.
- Bambang Subandi. 2015. Studi Hukum Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 254 Hal.
- Departemen Agama Ri. 2019. Al-Quran Terjemah Q.S. Nahl Ayat 78 . Bandung: Cordoba. 611 Hal.
- Dzajuli. 2013. Ilmu Fiqih. Bandung: Kencana Prenada Grup. 211 Hal.
- Hamzah. 2014. Menjadi Peneliti Ptk Yang Profesional. Jakarta: Pt Bumi Aksara. Hal 345 Hal.
- Jalaluddin. 2012. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers. 321 Hal.
- Muhammad Affandi, Evi Chamalah, Oktarina Puspita Wardani. 2013. Model & Metode Pembelajaran Di Sekolah. Semarang: Unissula Press. 147 Hal.
- Mohammad Asrori. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Cv Wacana Prima. 128 Hal.
- Sri Mulyani & Hanifah Ainun Nabila. 2022. LKS Fiqih Kelas X MA. Surakarta: Putra Nugraha. 64 Hal.
- Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasarannya. Jakarta: Sinar Grafika. 97 Hal